

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah bermakna "bacaan yang sempurna". Istilah tersebut merupakan nama yang dipilih Allah secara tepat, karena sejak manusia mengenal tradisi tulis-menulis ribuan tahun silam, tidak ada satu pun bacaan yang mampu menandingi Al-Qur'an. Ia dipandang sebagai bacaan yang paripurna sekaligus memiliki kemuliaan yang tidak tertandingi. (Shihab, 2014)

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat muslim dan muslimah untuk di pelajari karena Al-Qur'an merupakan pondasi dalam memahami ajaran Islam. Hal yang paling mendasar bagi peserta didik adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum bacaan Al-Qur'an seperti *tajwid*.

Hal ini, sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. Al- 'Alaq: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Tafsir Qs. Al-Alaq: 1-5 menurut tafsir Al-Munir (Az-Zuhaili, 2014),

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Qs. Al-

Alaq: 1) bacalah seraya memulai dengan menyebut nama Tuhanmu atau meminta bantuan dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan segala sesuatu. Allah telah menyifati dirinya bahwa dia adalah Dzat yang maha menciptakan. Itu untuk mengingatkan kita atas kenikmatan pertama yang paling agung. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendaknya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Dzat yang menciptakan alam semesta ini pastilah mampu untuk membuat beliau dapat membaca, meskipun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca.

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Qs. *Al-Alaq* : 2) Dia telah menciptakan anak Adam dari segumpal darah beku yang disebut dengan *‘Alaqah*, yang merupakan salah satu tahapan dalam pembentukan janin. Janin pertama kali berupa *Nuthfah* (sperma), kemudian dengan kuasa Allah ia berubah menjadi *‘Alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *Mudhghoh* (segumpal daging), dan kemudian terbentuklah tulang-belulang, daging, dan akhirnya menjadi manusia seutuhnya. Perlu diperhatikan bahwasannya Allah lah pertama kali yang menyebutkan secara mutlak ciptaan untuk mencakup seluruh makhluk. Kemudian, menyebutkan manusia secara khusus karena kemuliaan atau keunggulan fitrahnya. Atau karena ayat tersebut berbicara mengenainya. (Az-Zuhaili, 2014)

“Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia.” (Q.S. *Al-Alaq* : 3) Kerjakanlah perintah untuk membaca, dan Tuhanmulah yang

memerintahkanmu untuk membaca. Dia adalah dzat yang maha dermawan. Di antara wujud kedermawaannya adalah membuatmu bisa membaca sekalipun kamu buta huruf. Kata *iqra'* (bacalah) senantiasa di ulang-ulang untuk tujuan *ta'kid* (menguatkan) karena sejatinya bacaan itu tidak akan terealisasi melainkan dengan terus mengulang. (Az-Zuhaili, 2014)

Kemudian, Allah SWT menyandingkan membaca dengan menulis, Allah berfirman, “*yang mengajar (manusia) dengan pena.*” (Q.S. Al-Alaq : 4) Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Itu merupakan nikmat yang besar bagi Allah SWT dan perantara untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan punah, agama tidak akan berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak akan stabil. Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan instrumen untuk mencatat cerita dan perkataan orang-orang terdahulu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat melestarikan dan berkembang sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT. Peradapan suatu bangsa akan berkembang. Pemikiran akan semakin canggih, agama dapat terjaga dan agama Allah akan semakin tersebar luas. (Az-Zuhaili, 2014)

“*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S. Al-Alaq : 5) maksudnya Allah SWT mengajari manusia banyak hal yang belum diketahui dengan pena. Wahai Nabi, tidaklah mengherankan Allah SWT mengajarimu membaca dan berbagai ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi umatmu. (Az-Zuhaili, 2014)

Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca buku atau kitab-kitab lainnya. Dalam membaca Al-Qur'an, ada adab-adab yang harus dipatuhi secara mutlak, salah satunya yaitu membacanya dengan *tartil* dan *tajwid* yang tepat. Membaca Al-Qur'an menggunakan *tajwid* merupakan kewajiban, siapa pun yang tidak melakukannya akan berdosa, sebab Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan *tajwid*, dan melalui cara itu pula kitab suci ini sampai kepada umat Muslim. Oleh karena itu, bacaan Al-Qur'an harus dilakukan dengan *tartil* dan *tajwid* yang baik serta benar. (Syaifullah et al., 2022)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i tentang bagaimana Ummu Kalsum menceritakan bacaan Nabi yaitu:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ، أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ صَلَاتِهِ فَقَالَتْ مَا لَكُمْ وَصَلَاتُهُ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ قَدَرَ مَا صَلَّى ثُمَّ يُصَلِّي قَدَرَ مَا نَامَ ثُمَّ يَنَامُ قَدَرَ مَا صَلَّى حَتَّى يُصْبِحَ . ثُمَّ نَعَتَ لَهُ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنَعَتْ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا (رواه النسائي)

Artinya: “Qutaibah meriwayatkan kepada kami, seraya berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaykah, dari Ya'la bin Mamlak bahwa ia bertanya kepada Ummu Salamah, istri Nabi SAW, tentang bacaan dan shalat Rasulullah SAW. Ummu Salamah berkata, “Apa yang ingin kau ketahui tentang shalatnya (yakni, kau tidak akan pernah bisa menandinginya)? Beliau biasa shalat, lalu tidur selama ia shalat, lalu shalat selama ia tidur, lalu tidur selama ia shalat, hingga fajar menyingsing.” Ummu Salamah pun menjelaskan bacaannya, dan ia menjelaskan bacaan yang jelas di mana setiap hurufnya jelas.” (HR. An-Nasa'i)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang jelas dan teratur, huruf demi huruf, sehingga mudah

untuk menghitung atau membedakan setiap huruf. Bacaannya tidak tergesa-gesa, dengan lantunan yang tartil dan tidak tercampur antara huruf.

Dalam perspektif pendidikan Islam, memperkenalkan serta membiasakan anak membaca Al-Qur'an sejak usia dini dipandang sebagai langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membangun kedekatan batin anak dengan Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam. Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara benar, melainkan juga sebagai media pembinaan akhlak, penguatan nilai moral, pembentukan sikap disiplin, dan penumbuhan rasa cinta terhadap ajaran Islam sejak masa kanak-kanak. (Nata, 2018)

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi peserta didik menghadapi rintangan dalam memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar mereka secara keseluruhan. Rintangan ini sering kali berujung pada kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuannya dalam belajar. (Utami, 2019)

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik umumnya dapat dikenali melalui perilaku-perilaku yang tidak biasa dalam proses pembelajaran, seperti pengucapan-pengucapan Huruf yang tidak pasikh, kurang tepat lafazhnya, sulit memahami bentuk-bentuk huruf, bacaan tebal tipis, intonasi panjang pendek. (Idris et al., 2023)

Bentuk-bentuk kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik meliputi ketidakmampuan sepenuhnya memahami huruf hijaiyah yang bersambung

dalam satu kalimat. Dari segi ilmu *tajwid*, peserta didik belum mampu untuk melafalkan *makhraj huruf* dengan benar serta belum menguasai hukum bacaan *tajwid* secara keseluruhan. (Idris et al., 2023)

Ilmu *tajwid* adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan baik dan benar adalah kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat sesuai dengan kaidah *tajwid*, seperti ada yang didengungkan, disamarkan, dipendekkan, dipanjangkan dan sebagainya. (Sugiarto, 2020)

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik madrasah masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Misalnya, penelitian oleh (Nirma, 2019) di MTs Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf hijaiyah, memahami bentuk huruf yang bersambung, serta penerapan hukum *tajwid*. Faktor-faktor penyebabnya meliputi waktu pembelajaran yang terbatas, kurangnya bimbingan dari orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

Peran guru Al-Qur'an Hadis menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan mereka. Penelitian oleh Fadholi menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik yang memberikan contoh, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan

benar (Fadholi, 2022). Guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam membaca Al-Qur'an masih tetap ada. Penelitian oleh (Nurjanah, 2024) di MTs-SA Darun Nasyi'in Bumi Jawa Lampung Timur menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan *makharijul huruf*, menerapkan hukum *tajwid*, dan mengenal tanda baca. Faktor-faktor pendukung seperti program bimbingan membaca Al-Qur'an setiap pagi dan fasilitas yang memadai telah disediakan, namun faktor penghambat seperti rendahnya minat peserta didik dan kurangnya dukungan dari keluarga masih menjadi kendala.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami permasalahan ini, namun masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian fokus pada peran guru secara umum tanpa mengkaji secara mendalam upaya spesifik yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Selain itu, konteks lokal seperti di MTsN 5 Padang Pariaman belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan hasil *pra survei* yang saya lakukan pada tahun 2024 pada peserta didik kelas VII saya menemukan bahwa masih adanya kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yaitu kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang sesuai *makharijul huruf*, sulitnya memahami huruf

hijaiyah yang disambung, kesulitan dalam membedakan huruf bacaan panjang dan pendeknya. Kemudian saya melakukan *pra survei* kembali pada tanggal 16 Juli 2025 dengan mewawancarai Ibu Emiliza sebagai guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 5 Padang Pariaman, diperoleh informasi bahwa peserta didik kelas VIII yang mana peserta didik ini masih sama dengan peserta didik kelas VII pada tahun 2024, masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya pada penerapan hukum bacaan *mad*. Hal ini diketahui melalui pelafalan *Mad Iwad*, *Mad Layin*, dan *Mad 'Aridh Lissukun* peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengucapkannya. Dalam mengucapkan *Mad Iwad*, peserta didik belum mampu mengenali *tanwin fathah* saat waqaf. Pada bacaan *Mad Layin*, peserta didik belum mampu melafalkan dengan benar, terutama ketika menghadapi huruf *waw sukun* dan *ya sukun* yang didahului huruf berharakat *fathah*. Bacaan tersebut kerap terdengar terlalu pendek sehingga menyerupai huruf biasa.

Sementara itu, dalam mengucapkan *Mad 'Aridh Lissukun*, peserta didik umumnya belum konsisten membedakan panjang bacaan dua, empat, atau enam harakat. Ada yang membacanya secara singkat, ada pula yang memperpanjang bacaan secara tidak menentu. Selain itu, keterbatasan waktu belajar dan motivasi internal peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an tergolong rendah, yang berdampak pada kurangnya inisiatif dan usaha mereka dalam memperbaiki kemampuan tersebut.

Penulis mengkaji ini karena masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya pada *Mad Iwad*,

Mad Layin dan *Mad 'Arid Lissukun*. Tidak semua penelitian berfokus pada bacaan *Mad Iwad*, *Mad Layin*, dan *Mad 'Aridh Lissukun*, padahal ketiganya sering menjadi titik lemah dalam bacaan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan dan fokus yang spesifik sehingga penelitian ini memiliki nilai ilmiah yang kuat. Penelitian ini tidak hanya sekadar mengidentifikasi kesulitan peserta didik, tetapi juga menggali upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik kelas VIII, baik dari segi metode pembelajaran, strategi bimbingan, maupun pendekatan individu yang digunakan dalam pelaksanaan upaya tersebut di lingkungan MTsN 5 Padang Pariaman.

Berdasarkan Permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Quran, oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah **“Upaya Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta didik Kelas VIII Di MTsN 5 Padang Pariaman”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, baik dari segi pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan ilmu *tajwid*.
2. Masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, khususnya pada penerapan hukum bacaan *mad*. Hal ini diketahui melalui pelafalan *Mad Iwad*, *Mad Layin*, dan *Mad 'Aridh Lissukun*.
3. Motivasi internal peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an tergolong rendah, yang berdampak pada kurangnya inisiatif dan usaha mereka dalam memperbaiki kemampuan tersebut.
4. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah dan Fokus

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.

2. Fokus

Untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada:

- a. Upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan mengucapkan *Mad Iwad* ketika membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.

- b. Upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan mengucapkan *Mad Layin* ketika dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.
- c. Upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan mengucapkan *Mad 'Aridh Lissukun* ketika dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan mengucapkan *Mad Iwad* ketika membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan mengucapkan *Mad Layin* ketika membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan mengucapkan *Mad Aridh Lissukun* ketika membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang

pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, terutama pada hukum bacaan *Mad Iwad*, *Mad Layin*, dan *Mad 'Aridh Lissukun* yang selama ini kurang mendapat perhatian khusus dalam penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji problematika pembelajaran tajwid di madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat mampu memberikan kontribusi keilmuan dan pengetahuan kepada seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat dapat mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik supaya lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat mampu dijadikan sebagai bahan kajian oleh sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk penambah pengetahuan serta wawasannya peneliti mengenai upaya guru Al-Qur'an hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.